

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai. Sebuah karya sastra bernilai indah jika ada yang menghidupkannya atau menikmatinya. Oleh karena itu, diperlukan peran pembaca untuk menghidupkan karya sastra melalui respon dan tanggapan yang diberikan.

Tanggapan ada yang bersifat positif dan negatif. Tanggapan positif berupa pujian, kritikan, dan saran. Berbeda dengan tanggapan negatif yang berupa sanggahan dan celaan. Peran pembaca sangat penting dalam memberikan tanggapan. Penelitian terhadap respon pembaca bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan alasan dari pembaca. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui respon pembaca disebut dengan penelitian resepsi sastra.

Penelitian resepsi melihat bagaimana aktivitas pembaca sebagai penikmat dan penyelamat karya sastra. Sebagai penikmat, pembaca akan meresepsi dan sekaligus memberikan tanggapan tertentu terhadap karya sastra. Sebagai penyelamat, pembaca yang mau menerima kehadiran sastra, juga akan meresepsi dan selanjutnya melestarikan dengan cara mentransformasikan (Endraswara, 2008: 115).

Menurut Junus (dalam Atmazaki, 2005: 123), pembaca menurut teori resepsi sastra terbagi dua, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah

orang yang membaca karya sastra sebagai karya (seni) sastra, tidak sebagai bahan penelitian. Jadi, yang dimaksud pembaca biasa adalah masyarakat umum yang membaca karya sastra. Berbeda dengan pembaca ideal, yaitu pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian.

Penelitian resepsi sastra melihat bagaimana respon pembaca terhadap karya sastra. Respon atau tanggapan pembaca ada yang bersifat aktif dan pasif. Respon pembaca aktif, yaitu bagaimana pembaca membuat sebuah karya untuk dihidupkan kembali atau merealisasikan sebuah karya seperti dari sebuah novel dibuat ke dalam sebuah film. Respon pembaca pasif, yaitu melihat bagaimana seorang pembaca dalam memahami suatu karya atau melihat bagaimana nilai yang ada di dalam sebuah karya sastra. Peneliti melihat bagaimana respon pembaca terhadap sebuah karya atau bagaimana pembaca mengambil nilai yang ada di dalam sebuah karya tersebut. Penelitian ini digolongkan ke dalam respon pembaca pasif, karena pembaca melihat karya dari sudut pandang nilai yang ada di dalam karya tersebut.

Klub *Bungakubu* dapat digolongkan ke dalam pembaca ideal, karena mereka membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Klub *Bungakubu* adalah klub sastra yang terdiri dari mahasiswa/i sastra Jepang Universitas Andalas yang berdiri pada bulan Agustus 2015. Awal mulanya terbentuk klub *Bungakubu*, karena melihat banyaknya mahasiswa sastra Jepang yang berpotensi dalam sastra, tetapi potensi itu tidak dikembangkannya. Melihat kondisi seperti ini, muncul ide beberapa mahasiswa sastra Jepang untuk membuat klub sastra yang dinamakan "*Bungakubu*". Tujuan didirikannya klub *Bungakubu* untuk mengupas dan menelaah karya sastra, terutama karya sastra Jepang, seperti menelaah novel, cerpen, dan puisi.

Dalam penelitian ini, novel *Kappa* menjadi pilihan peneliti, karena ceritanya rumit dan sangat susah dipahami. Walaupun demikian, isi ceritanya banyak mengandung nilai-nilai moral. Klub *Bungakubu* diharuskan untuk membaca novel *Kappa*, karena karya-karya yang ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu bahan bacaan yang wajib dibaca oleh anggota klub *Bungakubu*.

Novel *Kappa* termasuk novel *yasukichimono*, yaitu cerita autobiografi yang berisi kisah pengalaman hidup pengarang. Novel *Kappa* ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke, salah seorang sastrawan Jepang yang hidup pada tiga masa kebangkitan bangsa Jepang, yaitu zaman *Meiji*, *Taisho* dan *Showa*. *Kappa* merupakan novel terakhir yang ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke sebelum akhirnya dia memutuskan bunuh diri pada tahun 1927. Kini namanya diabadikan dalam “Akutagawa Prize” sebuah anugrah sastra bergengsi di Jepang. Novel *Kappa* berisi sindiran terhadap kehidupan sosial serta budaya Jepang pada masa itu. *Kappa* di dalam novel digambarkan sebagai refleksi masyarakat yang diidam-idamkan oleh seorang Akutagawa.

Dalam mitologi Jepang, *kappa* merupakan makhluk legenda yang berperawakan mirip anak kecil buruk muka, mirip monyet tapi berparuh, kulit tubuhnya berwarna kehijau-hijauan, berlendir, dan amis. Jari-jari kaki tangannya berselaput, memiliki batok seperti kura-kura, di atas kepalanya terdapat lekukan cekung berisi air. *Kappa* juga disebut dengan *kawataro*, *kawaranbe*, atau *enko*. Pada Agama Shinto, mereka dianggap sebagai salah satu *suijin* atau dewa air (Danandjaja, 1997: 237).

Berdasarkan hal di atas, novel *Kappa* layak diteliti karena isinya rumit dan susah dipahami. Akan tetapi isi ceritanya banyak mengandung nilai moral yang dapat dicontoh untuk kehidupan sehari-hari. Sementara itu, anggota klub *Bungakubu* diharuskan untuk membaca novel *Kappa* karena novel *Kappa* termasuk ke dalam bahan bacaan yang wajib dibaca oleh anggota klub *Bungakubu*. Dengan demikian klub *Bungakubu* dapat memahami dan menelaah karya sastra Jepang. Karya-karya dari Akutagawa Ryunosuke patut dibaca oleh mahasiswa sastra Jepang, karena pembaca dapat mengetahui sejarah Jepang setelah membaca dan memahami karya yang dibuat oleh Akutagawa. Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa klub *Bungakubu* dapat memahami isi cerita dari novel *Kappa* ini. Hal itu yang menyebabkan penelitian ini perlu dibuktikan dan penelitian ini perlu untuk dilanjutkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana respon klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke?
2. Bagaimana respon klub *Bungakubu* terhadap nilai moral yang terkandung dalam novel *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui respon klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke.

2. Mengetahui respon klub *Bungakubu* terhadap nilai moral yang terkandung dalam novel *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan tentang ilmu dan teori yang sudah dipelajari mahasiswa sastra Jepang dalam menganalisis karya sastra.
2. Menumbuhkembangkan minat baca terhadap karya sastra, terutama karya sastra Jepang.
3. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya untuk mahasiswa sastra Jepang Universitas Andalas.
4. Memberikan kemudahan informasi data untuk penelitian selanjutnya.
5. Menambah koleksi penelitian untuk perpustakaan sastra Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Melalui tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai novel *Kappa* sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Melri Rahmi dengan judul “Satire Masyarakat Jepang dalam Novel *Kappa* Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Sosiologi Sastra” (2008). Dalam skripsinya, Rahmi membahas tentang sindiran-sindiran dan keadaan sosial masyarakat Jepang pada saat pengarang menghasilkan karya. Sindiran tersebut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Jepang. Pada tahun 1920an, pemerintah

Jepang pada saat itu tidak berdaya dalam menanggulangi pengangguran, akibatnya banyak masyarakat Jepang yang kehilangan pekerjaannya. Kemudian dari segi agama, sindiran tersebut mengacu pada masyarakat Jepang yang menganut agama Shinto hanya karena kebutuhan, bukan sebagai keyakinan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmiati, A. Fourni (2008) dengan judul “Novel *Kappa* Karya Akutagawa Ryunosuke dengan Pendekatan Dekonstruksi.” Dalam skripsinya, Fourni membahas dekonstruksi terhadap kehidupan *kappa* dalam novel dan membandingkan dengan kehidupan *kappa* dalam mitos Jepang. Kehidupan *kappa* dan kehidupan manusia tidak berkaitan satu sama lain. Kemudian perbedaannya terletak dalam novel, yang mana *kappa* ada yang berprofesi sebagai dokter dioposisikan dengan mitos *kappa* yang tidak dapat menyembuhkan tetapi *kappa* dapat memakan sesama ataupun manusia.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmadani Sabrian dengan judul “Refleksi Kejiwaan Pengarang dalam Novel *Kappa* Karya Akutagawa Ryunosuke Tinjauan Psikologi Sastra” (2010). Dalam skripsinya, Sabrian membahas tentang kejiwaan pengarang Akutagawa Ryunosuke yang tergambarkan melalui tokoh yang bernama Tok, yang merupakan salah satu tokoh dalam novel *Kappa* yang bekerja sebagai seniman. Tok memiliki sifat penyendiri, suka berhalusinasi, dan pada masa hidupnya dia gagal menjalani rumah tangga sampai akhirnya bunuh diri. Begitu juga gambaran kejiwaan Akutagawa yang pada masa hidupnya ia memiliki pribadi yang tertutup dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Akutagawa banyak mendapat tekanan karena pekerjaannya dan timbul satu per satu penyakit yang membuat

jiwanya semakin tertekan. Sampai akhirnya dia mengidap penyakit *schizophrenia* dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan tinjauan resepsi sastra untuk mengetahui respon dan tanggapan klub *Bungakubu* terhadap novel *Kappa*. Penelitian ini melihat bagaimana respon klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa* dan respon terhadap nilai moral yang ada di dalam novel *Kappa* tersebut.

1.6 Landasan Teori

Secara definitif resepsi sastra, berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu. (Ratna, 2013: 165)

Teori resepsi sastra muncul pada tahun 1960-an oleh dua orang tokoh ilmu sastra di Jerman Barat. Kedua tokoh itu adalah Hans Robert Jausz dan Wolfgang Iser. Keduanya mengembangkan ilmu sastra yang memberikan penekanan terhadap pembaca sebagai pemberi makna karya sastra. (Atmazaki, 2005:119)

Menurut Jausz, interpretasi seorang pembaca terhadap sebuah teks ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan horizon penerimaan. Horizon penerimaan itu mempengaruhi dan mengarahkan kesan, tanggapan, dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra. Setiap pembaca mempunyai horizon penerimaan yang mungkin berbeda dan mungkin pula sama. (Atmazaki, 2005: 120)

Horizon penerimaan, kadang-kadang disebut horizon harapan pembaca, terbagi kepada dua: (1) yang bersifat estetik atau yang ada di dalam teks sastra dan (2) yang tidak bersifat estetik atau yang tidak ada di dalam teks sastra, tetapi sesuatu yang melekat pada pembaca. Horizon penerimaan yang bersifat estetik adalah segala sesuatu yang membangun teks sastra, seperti plot (alur), penokohan, perwatakan, waktu, tempat, teknik penceritaan, gaya bahasa, dialog (dalam drama), bunyi, pola-pola sajak, bait, baris (dalam puisi) dan lain-lain yang merupakan unsur pembangun karya sastra. Horizon penerimaan yang melekat pada pembaca adalah sebagaimana dinyatakan Junus (1985: 57-58) :

- a. Hakikat yang ada disekitar diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan agama.
- b. Sikap dan nilai yang ada pada pembaca.
- c. Kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca.
- d. Pengalaman analisis pembaca yang memungkinkannya mempertanyakan teks.
- e. Situasi penerimaan seorang pembaca.

Menurut Iser, hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian, sementara pembaca mesti aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut. Kreatifitas pembaca sekurang-kurangnya sama dengan kreatifitas penulis kalau tidak akan lebih. Karena pembaca dipengaruhi oleh beberapa hal dalam dunia nyata maka makna yang diperolehnya adalah makna yang dikerangkai oleh pengalaman dalam dunia nyata tersebut. Pembaca tidak mesti menganggap bahwa apa yang disajikan dalam karya

sastra adalah rekaan yang didasarkan atas kenyataan. Bagi Iser, rekaan bukan lawan kenyataan tetapi memberitahukan sesuatu tentang kenyataan (Teeuw, 1984: 249).

Tanggapan pembaca pada dasarnya akan sampai pada pemaknaan teks sastra. Pembaca harus membuat konkretisasi sendiri berdasarkan pengalamannya atas teks sastra. Pembaca akan memanfaatkan kode-kode tertentu menurut pemahamannya. Konkretisasi itu berada pada ketegangan antara struktur karya sastra dengan norma dominan pada masa tertentu. Dominasi norma pada kurun tertentu seringkali juga mampu mengubah penilaian karya sastra. Apalagi kalau norma tersebut berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik. (Endraswara, 2003: 120).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif melakukan proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, dengan menggunakan data-data statistik dan model matematik. (Semi, 1993: 23)

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Tahap pengumpulan data:
 - a. Memilih responden.

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i sastra Jepang Universitas Andalas yang tergabung dalam klub *Bungakubu* yang merupakan populasi dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti mengambil dua puluh lima orang dari anggota klub *Bungakubu* sebagai sampel dalam penelitian ini.

- b. Meminta kepada responden untuk membaca novel *Kappa*.

Peneliti membagikan novel terjemahan *Kappa* terlebih dahulu kepada responden, yaitu sebanyak dua puluh lima orang anggota klub *Bungakubu* dan meminta kepada responden untuk membaca novel terjemahan *Kappa* tersebut.

- c. Memberikan kuesioner (angket) kepada responden.

Setelah novel *Kappa* siap dibaca oleh responden, peneliti membagikan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan tentang respon klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa*, yang meliputi unsur intrinsik dan respon Klub *Bungakubu* terhadap nilai moral yang terkandung di dalam novel *Kappa*.

2. Tahap analisis data:

- a. Melakukan pengklasifikasian data.

Data yang peneliti peroleh berasal dari jawaban para responden. Untuk itu peneliti akan membagi data ke dalam tiga bagian, yaitu data mengenai identitas responden, kemudian data mengenai respon atau tanggapan klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa* dan yang ketiga data tentang respon atau tanggapan klub *Bungakubu* mengenai nilai moral yang ada di dalam novel *Kappa*.

- b. Menganalisis resepsi dari data yang telah didapat.

Setelah semua data terkumpul, peneliti akan menganalisis jawaban-jawaban dari responden yang pada akhirnya jawaban tersebut akan menjawab rumusan masalah yang diajukan.

3. Tahap penyajian data

Data yang telah didapat, kemudian disajikan dalam bentuk tabel serta dibuat analisis masing-masing tabel untuk mengetahui respon atau tanggapan klub *Bungakubu* terhadap struktur dan nilai moral novel *Kappa*.

Kemudian peneliti membuat kesimpulan dari semua penjelasan mengenai respon atau tanggapan klub *Bungakubu* terhadap struktur dan nilai moral novel *Kappa*.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deskripsi klub *Bungakubu*.

Bab III berisi tentang respon klub *Bungakubu* terhadap struktur novel *Kappa* dan respon klub *Bungakubu* terhadap nilai moral yang terkandung dalam novel *Kappa*.

Bab IV berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

